

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kelangsungan hidup suatu usaha (*going concern*) merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, karena itu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan untuk melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (Standar Akuntansi Keuangan, 2002). Keberadaan entitas bisnis merupakan ciri dari sebuah lingkungan ekonomi, yang dalam jangka panjang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church, 1996 dalam Mirna dan Indira, 2007).

Dalam menentukan keputusan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan, penting bagi investor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan terutama yang menyangkut kelangsungan hidup perusahaan (Hani dkk, 2003). Asumsi kelangsungan hidup perusahaan dapat dilihat dari opini audit laporan keuangan.

Seorang auditor dituntut untuk memiliki tingkat independensi yang tinggi karena auditor diharapkan memberikan informasi yang andal bagi pengguna laporan keuangan. Reputasi auditor sering digunakan sebagai proksi dari kualitas audit, namun dalam banyak penelitian kompetensi dan

independensi masih jarang digunakan untuk melihat seberapa besar kualitas audit secara aktual (Ruiz Barbadillo *et. al*, 2004 dalam Eko dkk, 2006). Auditor memiliki reputasi yang baik jika dapat menjamin bahwa laporan yang dihasilkan *reliable*, bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian yang tulus dan jujur.

Reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor bahwa auditor memiliki kekuatan monitoring yang secara umum tidak dapat diamati (Eko, dkk 2006). DeAngelo (1981) dalam Eko, dkk (2006) menyatakan bahwa auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik (KAP) skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan auditor yang berasal dari KAP skala kecil. Auditor yang berasal dari KAP skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada. Argumen tersebut berarti bahwa semakin besar skala KAP maka semakin tinggi kualitas yang diberikan, sehingga memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern*.

Mutchler *et al* (1997) dalam Mirna dan Indira (2007) menemukan bukti bahwa keputusan opini *going concern* sebelum terjadinya kebangkrutan secara signifikan berkorelasi dengan probabilitas kebangkrutan serta informasi berlawanan yang ekstrim, seperti *default*. Auditor cenderung mengeluarkan opini *going concern* jika perusahaan gagal dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo.

Cacello dan Neal (2000) dalam Setyarno (2006) menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini *going concern*. Ramadhany (2004) dalam Eko, dkk (2006) menyatakan kondisi keuangan perusahaan menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini *going concern* karena menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan, yang disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan perusahaan.

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan antara lain oleh Hani, dkk (2003) yang meneliti *going concern* dan opini audit, memberikan bukti bahwa rasio keuangan tidak dapat dijadikan tolak ukur yang pasti untuk menentukan *going concern*, namun dapat menjadi alat bantu dalam pengukuran kesehatan perusahaan dalam kelangsungan hidupnya.

Penelitian Eko, dkk (2006) yang menguji pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*, memberikan bukti bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Untuk variabel kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Mirna dan Indira (2007) meneliti tentang analisis pengaruh kualitas audit, *debt default* dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini *going*

*concern*, memberikan bukti bahwa variabel kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko, dkk (2006) yang menyatakan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan atas kemungkinan penerbitan opini *going concern*.

Hasil penelitian Mirna (2007) untuk variabel *debt default* berhasil membuktikan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Untuk variabel *opinion shopping* menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia cenderung mendapat opini *going concern* ketika melakukan pergantian auditor. Hasil ini sejalan dengan pendapat dari Chow dan Rice (1982) dalam Mirna dan Indira (2007), dimana pergantian auditor yang dilakukan oleh sebuah perusahaan belum tentu akan menghasilkan opini *non going concern*, justru kemungkinan ini akan lebih besar terjadi pada perusahaan yang mempertahankan auditor lamanya.

Berdasarkan latar belakang diatas dan adanya penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Going Concern”**. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Mirna dan Indira (2007), perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah pada periode waktu yang digunakan dan mengganti variabel *opinion shopping* dengan kondisi keuangan perusahaan, dengan alasan penulis ingin membuktikan apakah dengan kondisi keuangan yang sehat dapat

menjamin sebuah perusahaan untuk tidak menerima opini audit *going concern*.

## **B. Batasan Masalah**

Agar penelitian lebih terfokus perlu adanya pembatasan masalah, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kualitas audit diukur berdasarkan KAP yang tergabung dalam *big four* dan *non big four*.
2. *Debt default* dalam penelitian ini merupakan kegagalan perusahaan dalam membayar hutang jangka panjang yang jatuh tempo.
3. Kondisi keuangan perusahaan dalam penelitian ini hanya diukur menggunakan model Zscore yang dikembangkan oleh Altman (1983).
4. Opini *going concern* didasarkan pada *unqualified opinion with explanatory language* dan *opini non going concern* hanya didasarkan pada *unqualified opinion*.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*?
2. Apakah *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*?

3. Apakah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris apakah kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*.
2. Untuk menguji secara empiris apakah *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*.
3. Untuk menguji apakah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, yang diantaranya adalah:

1. Bagi pengembangan teori dan pengetahuan dibidang akuntansi, terutama yang berkaitan auditing dan akuntansi keuangan, khususnya dalam bidang keputusan opini audit.
2. Bagi praktisi akuntan publik terutama bagi auditor dalam memberikan penilaian keputusan opini audit yang berkaitan dengan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan.